

**PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK  
“TRI MURNI DI PADANG PANJANG”  
(1947-2000)**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Strata1(S1) pada program studi Pendidikan Sejarah*



Oleh:

**RAHMI HIDAYATI**

2004/ 60854

**PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## **HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**Judul** : **Panti Sosial Asuhan Anak "Tri Murni" di Padang Panjang 1947-2000**  
**Nama** : Rahmi Hidayati  
**NIM** : 60854  
**Program Studi** : Pendidikan Sejarah  
**Jurusan** : Sejarah  
**Fakultas** : Fakultas Ilmu Sosial

Padang, April 2011

Disetujui Oleh:

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Drs. Zul'Asri, M.Hum**  
**NIP. 196006031986021001**

**Drs. Gusraredi**  
**NIP. 196112041986091001**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

**Hendra Naldi, S.S. M.Hum**  
**NIP. 196909301996031001**

## **HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Padang**

### **PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK “ TRI MURNI” DI PADANG PANJANG (1947-2000)**

Nama : Rahmi Hidayati  
BP/NIM : 2004/60854  
Jurusan : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, April 2011

#### **TIM PENGUJI**

| <b>Nama</b>                               | <b>Tanda Tangan</b> |
|-------------------------------------------|---------------------|
| Ketua : Drs. Zul ‘Asri, M.Hum             | .....               |
| Sekretaris : Drs. Gusraredi               | .....               |
| Anggota : Drs. H. Emizal Amri, M.Pd, M.Si | .....               |
| Anggota : Drs. Etmi Hardi, M.Hum          | .....               |
| Anggota : Hendra Naldi, S.S, M.Hum        | .....               |

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

|               |                      |
|---------------|----------------------|
| Nama          | : Rahmi Hidayati     |
| NIM/TM        | : 60854/2004         |
| Program Studi | : Pendidikan Sejarah |
| Jurusan       | : Sejarah            |
| Fakultas      | : Ilmu Sosial        |

Meyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya dan pemikiran saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Padang, Mei 2011

Diketahui oleh,  
Ketua Jurusan

Pembuat Pernyataan

**Hendra Naldi, S.S, M.Hum**  
**NIP. 196909301996031001**

**Rahmi Hidayati**

## **ABSTRAK**

**Rahmi Hidayati: Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni di Padang Panjang (1947-2000). Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2010**

Skripsi ini menggambarkan tentang perkembangan kelembagaan Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni di Padang Panjang dalam periode semenjak didirikan pada tahun 1947 sampai saat dilikuidasinya Departemen Sosial pada tahun 2000. Penulis memfokuskan pada perkembangan, kelembagaan mulai berdirinya sampai perubahan pada sistem pengelolaan Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni di Padang Panjang. Penulis menguraikan tujuan dalam penulisan skripsi untuk menjelaskan dan memberikan gambaran tentang keberadaan Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni di Padang Panjang. Hal ini berhubungan dengan perkembangan kelembagaan di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni di Padang Panjang dalam kurun waktu 1947-2000. Sedangkan mamfaat dari penulisan terdiri dari dua kategori yakni; (1) mamfaat akademis sebagai informasi tambahan untuk memperkaya literatur kepustakaan tentang institusi/kelembagaan dan memberikan pengetahuan tentang Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tri Murni di Padang Panjang. (2) mamfaat praktis untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan tentang intitusi, dan sebagai sumbangan pemikiran, bahan informasi bagi berbagai pihak dalam menangani masalah anak-anak terlantar.

Tinjauan pustaka pada penelitian ini penulis uraikan dengan tiga tahap terdiri dari; (1) studi relevan penulis melihat berdasarkan skripsi dan makalah yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini. (2) kerangka teori penulis uraikan dengan penulisan dilihat berdasarkan teori institusi/kelembagaan dan instansi/lembaga yang berhubungan dengan perkembangan kelembagaan Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni di Padang Panjang. (3) batasan konsep, penulis menguraikan penulisan ini, berdasarkan pokok permasalahan penelitian yang mengandung beberapa konsep diataranya; Panti Asuhan Anak, institusi/kelembagaan, dan instansi/ lembaga.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah melakukan pengumpulan data, setelah melakukan pengumpulan data penulis melakukan seleksi terhadap kebenaran sumber, seterusnya dilakukan interpretasi dan akhirnya penulis membuat semuanya dalam sebuah skripsi. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan didapat dari wawancara dengan para petugas Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni di Padang Panjang, para anak asuh yang pernah tinggal di Panti, dan masyarakat setempat sekitar Panti berada pada kurun waktu penelitian. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran perkembangan kelembagaan Panti dari awal berdiri dan berpindah-pindahannya dengan nama Panti Asuhan Anak Yatim(1947-1962), periode menjadi SPA pada masa Orde Lama ke Orde Baru(1962-1979), periode menjadi PSAA pada masa orde baru ke Reformasi (1979-2000).

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya berupa kekuatan dan kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Sejarah Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni di Padang Panjang 1947-2000. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan moril serta materil dari berbagai pihak. Atas segala kerendahan hati, izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Zul'Asri, M.Hum, selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Gusraredi selaku pembimbing II, yang penuh perhatian dan kesabaran dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Hendra Naldi, S.S, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sejarah, dan Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum, selaku Sekretaris Jurusan Sejarah, Staf Dosen serta Karyawan ( Pak Sam) dan Karyawati Jurusan Sejarah yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak M. Sartar, Bapak Yanuir, Bapak Hasanuddin, S.Ag, Ibuk Dra. Ade Intan Nur Cahaya, serta seluruh pegawai Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Padang Panjang yang telah memberikan bantuan dan perhatian yang begitu besar kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Teristimewa ucapan terima kasih kepada orangtua penulis yakni kepada Ibunda tercinta (Alm) yang belum sempat melihat ananda menyelesaikan skripsi ini, dan kepada Ayahanda yang telah memberikan perhatian, kesabaran dan kasih sayang tanpa batas dalam penyelesaian pendidikan penulis, dan tidak lupa pula buat adekku terima kasih suportnya.
5. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa/i Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang Bapak/Ibuk dan rekan-rekan berikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari ketidaksempurnaan. Mudah-mudahan skripsi ini bermamfaat bagi pembaca. Kalau ada kesalahan dalam penulisan ini agar dapat menjadi pelajaran untuk masa selanjutnya. Amin.

Padang, April 2011

**Penulis**

## DAFTAR ISI

|                                     |           |
|-------------------------------------|-----------|
| <b>ABSTRAK .....</b>                | <b>i</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>          | <b>ii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>              | <b>iv</b> |
| <b>DAFTAR SKEMA DAN TABEL .....</b> | <b>vi</b> |

### **BAB I    PENDAHULUAN**

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah .....       | 1  |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah .....  | 5  |
| C. Tujuan dan Mamfaat Penelitian..... | 6  |
| 1. Tujuan penelitian.....             | 6  |
| 2. Mamfaat penelitian .....           | 7  |
| D. Tinjauan Pustaka .....             | 7  |
| 1. Studi Relevan .....                | 7  |
| 2. Kerangka Teori.....                | 8  |
| 3. Batasan Konsep .....               | 15 |
| E. Metode Penelitian.....             | 16 |

### **BAB II    GAMBARAN UMUM SEBELUM BERDIRINYA PANTI TRI              MURNI DI PADANG PANJANG**

|                           |    |
|---------------------------|----|
| A. Keadaan georafis ..... | 21 |
| B. Perekonomian .....     | 24 |
| C. Pendidikan .....       | 27 |

**BAB III PERKEMBANGAN KELEMBAGAAN PANTI SOSIAL  
ASUHAN ANAK TRI MURNI DI PADANG PANJANG  
(1947-2000)**

|                                                                                                                |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Awal Berdiri dan berpindah-pindahnya Panti Asuhan<br>Anak Yatim Tri Murni Padang Panjang (1947-1962).....   | 32 |
| B. Periode Sasana Penyantunan Anak Tri Murni Padang<br>Panjang pada masa orde lama ke orde baru (1962-1979) .. | 40 |
| C. Periode PSAA Tri Murni Padang Panjang pada masa orde<br>baru kereformasi (1979-2000) .....                  | 46 |

**BAB IV PENUTUP**

|                    |    |
|--------------------|----|
| A. Ringkasan ..... | 87 |
| B. Simpulan .....  | 90 |
| C. Saran .....     | 90 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL DAN SKEMA

|         |                                                        |    |
|---------|--------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1 | Mata Pencanharian Penduduk Kota Padang Panjang         |    |
|         | Tahun 1930-1935.....                                   | 29 |
| Tabel 2 | Penyebaran Anak Asuh di Propinsi Sumatra Tengah        |    |
|         | Tahun 1945-1950.....                                   | 36 |
| Tabel 3 | Penyebaran Anak Asuh di Propinsi Sumatra Barat         |    |
|         | Tahun 1962-1979.....                                   | 43 |
| Tabel 4 | Penyebaran Anak Asuh di Propinsi Sumatra Barat         |    |
|         | Tahun 1989-2000.....                                   | 48 |
| Skema 1 | Struktur Organisasi dan Tata Kerja Sasana Pada         |    |
|         | Tahun 1980-1989.....                                   | 49 |
| Skema 2 | Denah Bangunan Sasana Penyantunan Anak                 |    |
|         | Tahun 1970.....                                        | 52 |
| Skema 3 | Struktur Organisasi Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni |    |
|         | Padang di Panjang Tahun 1990-2000.....                 | 58 |
| Skema 4 | Denah Letak Bangunan Panti Sosial Asuhan Anak          |    |
|         | Tri Murni di Padang Panjang tahun 1990-2000.....       | 74 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Panti Asuhan secara umum adalah sebagai tempat untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bertanggungjawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik atau mengajarkan anak-anak dalam memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kehidupan sesuai yang diharapkan bersama.<sup>1</sup> Anak-anak yang berada di Panti Asuhan diupayakan untuk memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya, sesuai dengan apa yang diharapkan, sebagai generasi penerus cita-cita bangsa dan insan yang akan turut serta aktif dalam bidang Pembangunan Nasional. Hal ini dipertegas dalam Undang- Uandang Dasar 1945 pasal 27 ayat 2 yang menyatakan bahwa “ Tiap-tiap Warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.”<sup>2</sup>

Langkah selanjutnya adalah memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak terlantar, yang dilaksanakan oleh kelembagaan sosial yaitu Panti Sosial Asuhan Anak dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pada anak terlantar, dalam pengembangan pribadinya, potensinya serta kemampuannya secara wajar. Sebagaimana yang ditegaskan dalam “pasal 34 UUD 1945 fakir miskin dan anak

---

<sup>1</sup> Ramlis, “ Panti Asuhan Sebagai Satu Alternatif Anak Yatim “. *Penyuluhan Sosial No.57, Depsos*, 1995, hal. 39.

<sup>2</sup> UUD’ 45 *Dengan Penjelasan dan Susunan Kabinet Pembangunan VI*. Semarang: Aneka Ilmu 1997, hal.12.

telantar dipelihara oleh Negara”. Hal ini yang menjadi upaya untuk mengatasi anak terlantar tersebut, dengan mendirikan Panti Asuhan.

Panti Asuhan secara umum adalah sebagai tempat untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bertanggungjawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik atau mengajarkan anak-anak dalam memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kehidupan sesuai yang diharapkan bersama.<sup>3</sup> Anak-anak yang berada di Panti Asuhan diupayakan untuk memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya, sesuai dengan apa yang diharapkan, sebagai generasi penerus cita-cita bangsa dan insan yang akan turut serta aktif dalam bidang Pembangunan Nasional. Hal ini dipertegas dalam Undang- Uandang Dasar 1945 pasal 27 ayat 2 yang menyatakan bahwa “ Tiap-tiap Warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.”<sup>4</sup>

Di Sumatra Barat, terdapat beberapa Panti Sosial, baik untuk orangtua maupun anak yatim, salah satunya adalah Panti Sosial Asuhan Anak terletak di Padang Panjang yakni di Silaing Bawah dengan fokus kegiatan adalah menanggulangi masalah penyantunan pada anak-anak terlantar. Panti ini didirikan pada tahun 1947 dengan kegiatan awal menampung dan memelihara anak- anak

---

<sup>3</sup> Ramlis, “ Panti Asuhan Sebagai Satu Alternatif Anak Yatim “. *Penyuluhan Sosial No.57, Depsos*, 1995, hal. 39.

<sup>4</sup> UUD’ 45 *Dengan Penjelasan dan Susunan Kabinet Pembangunan VI*. Semarang: Aneka Ilmu 1997, hal.12.

terlantar dan yatim piatu dari seluruh daerah yang ada di Sumatra Barat, bahkan ada yang datang dari luar Propinsi.<sup>5</sup>

Berdasarkan surat keputusan Menteri Sosial tahun 1994 yang berisikan antara lain, semua Panti di Lingkungan Departemen Sosial berubah nama dengan mencantumkan kata “sosial”. Termasuk di dalamnya SPA Tri Murni diganti nama menjadi Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tri Murni di Padang Panjang.<sup>6</sup> Secara konseptual tujuan dari Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni adalah wadah untuk mendidik, mengasuh, membesarkan dan memberikan penghidupan yang layak kepada anak-anak yatim piatu, fakir miskin dan anak-anak terlantar.

Pemerintah melalui Departemen Sosial mencoba menanggulangi masalah penyantunan pada anak-anak terlantar, dengan mengurus dan mengasuh mereka sesuai pembinaan yang bisa menjadikan mereka tumbuh dan berkembang secara wajar dan lebih baik. Hidup mereka tidak terabaikan, mereka dapat menikmati hidup dengan sebaik-baiknya, layaknya anak-anak lain yang masih memiliki orangtua kandung. Peranan Panti Asuhan adalah memberikan asuhan dan perawatan kepada anak asuh dengan memberikan kasih sayang, perhatian dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, anak asuh akan diberikan pembinaan dengan sistem asrama.<sup>7</sup> Hal ini dapat membuat mereka banyak bertemu dengan teman-teman yang bernasib sama seperti mereka setelah berada di Panti Asuhan, mereka diberikan kebutuhan sehari-hari seperti, kebutuhan sandang dan pangan.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> *Data PSAA Tri Murni Padang Panjang tahun 1958*

<sup>6</sup> Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 22/HUK/Tahun 1995 Tentang Struktur Organisasi Sosial dan Tata Kerja Panti Sosial.

<sup>7</sup> Muhsin M.K. *Mari mencintai Anak Yatim*. Jakarta : Gema Insani Press, 2003, hal. 32

<sup>8</sup> *Ibid.* hal. 33

Berdasarkan surat keputusan Menteri Sosial tahun 1994 yang berisikan antara lain, semua Panti di Lingkungan Departemen Sosial berubah nama dengan mencantumkan kata “sosial”. Termasuk di dalamnya SPA Tri Murni diganti nama menjadi Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tri Murni di Padang Panjang.<sup>9</sup> Secara konseptual tujuan dari Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni adalah wadah untuk mendidik, mengasuh, membesarkan dan memberikan penghidupan yang layak kepada anak-anak yatim piatu, fakir miskin dan anak-anak terlantar.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh Panti Asuhan, maka dilakukanlah beberapa kegiatan-kegiatan seperti; pembinaan mental rohani (IMTAQ), pembinaan sosial, pembinaan kesenian. Akan tetapi dari masa-kemasa kegiatan tersebut mengalami perubahan, termasuk sistem kelembagaan Panti Asuhan Tri Murni.<sup>10</sup>

Hal ini dipertegas oleh Bertha Shandra, dalam skripsinya **“kehidupan anak di Panti Asuhan Putra Bangsa,”** skripsi , fakultas sastra UNAND, Padang: 2006, yang memaparkan mengenai kehidupan anak di Panti Asuhan yang berasal dari korban PKI yang ditinggalkan oleh orang tua mereka. Demikian juga menurut Salmah, dalam skripsinya **“Panti Asuhan anak yatim piatu di Yayasan Bina Sosial Kecamatan Lenggayang Kabupaten Pesisir Selatan,”** Makalah, FIS, UNP, Padang, 2005, yang memaparkan mengenai Panti Asuhan dari mulai berdirinya hingga kegiatan-kegiatan yang ada di Panti Asuhan tersebut dan semua yang menyangkut dengan Panti Asuhan itu. Elsiwati, juga menambahkan dalam

---

<sup>9</sup> Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 22/HUK/Tahun 1995 Tentang Struktur Organisasi Sosial dan Tata Kerja Panti Sosial.

<sup>10</sup> Wawancara, dengan bapak Mirwan, SH Pegawai Honorer team Pembina. 1996 tanggal 14 September 2010 di Padang Panjang.

skripsinya “**Pembinaan Anak Yatim di Panti Asuhan PGAI Padang, (2002)**”, yang memaparkan tentang pembinaan moral dan tingkah laku kepada anak-anak Panti Asuhan PGAI karena di Panti Asuhan terdapat berbagai pola dan tingkah laku anak yang beragam. Tulisan ini terfokus pada kegiatan pembinaan moral dan tingkah laku anak.<sup>11</sup>

Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik untuk meneliti perkembangan kelembagaan Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni. Penulis sengaja mencoba menggambarkan sejarah dari perkembangan kelembagaan Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni, dalam kurun waktu 1947-2000.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Tulisan ini ditujukan untuk memberikan penggambaran tentang perkembangan kelembagaan Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni di Padang Panjang dalam kurun waktu 1947-2000.

Batasan temporal (waktu) yang dipakai dalam tulisan ini adalah tahun 1947 sampai tahun 2000. Tahun 1947 dijadikan batasan awal penulisan karena pada tahun ini Panti tersebut didirikan dan dijadikan pusat penyantunan pada anak-anak terlantar yang pertama di Sumatra Barat, di bawah pengelolaan langsung dari Departemen Sosial Republik Indonesia.<sup>12</sup> Batas akhir tahun 2000 disebabkan karena pada tahun ini Departemen Sosial dihapuskan oleh pemerintah pusat sehingga pengelolaan langsung berada di bawah Unit Pelaksana Teknis

---

<sup>11</sup> Elsiwati (2002). *Pembinaan Anak Yatim di Panti Asuhan PGAI Padang. Skripsi*. Padang: UNP, hal. 4.

<sup>12</sup> *Wawancara*, dengan Abah H. M. Sartar, Kepala Panti Asuhan Tri Murni di Padang Panjang 1986, di Kayu Tanam, 14 Maret 2010.

Dinas yang menyebabkan terjadinya perubahan pola dan tata kerja serta efisiensi pembinaan yang dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak Tri murni di Padang Panjang. Walaupun batasan waktu penelitian 1947-2000, namun untuk melihat perkembangan kelembagaan dari Panti Sosial maka data sebelum tahun 1947 juga dipakai sebagai bahan perbandingan (tolok ukur).

Batasan spatial (lokasi) ditekankan pada daerah Kecamatan Padang Panjang Barat dengan kelurahan (Silaing Bawah, Silaing Ateh, Bukik Surungan), tempat beradanya Panti Tri Murni. Untuk lebih memperjelas perkembangan kelembagaan Panti Asuhan Tri Murni di Padang Panjang maka diajukan pertanyaan berikut ini:

Bagaimana perkembangan lembaga Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni di Padang Panjang selama kurun waktu 1947-2000?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menjelaskan dan memberikan gambaran tentang keberadaan Panti Sosial Asuhan Anak kelurahan Silaing Bawah Kec. Padang Panjang Barat kotamadya Padang Panjang khususnya dalam hal yang berhubungan dengan, Perkembangan kelembagaan Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni di Padang Panjang dalam kurun waktu 1947-2000.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Berpedoman pada tujuan penelitian di atas maka mamfaat dari penelitian ini adalah:

**a. Manfaat Akademis**

- 1) Sebagai bahan informasi tambahan untuk memperkaya literatur kepustakaan tentang institusi/kelembagaan khususnya sejarah organisasi-organisasi sosial yang ada dalam masyarakat.
- 2) Memberi pengetahuan tentang Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni kelurahan Silaing Bawah Kec. Padang Panjang Barat Kotamadya Padang Panjang.

**b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi penulis sendiri untuk memperluas dan memperdalam pemahaman dan pengetahuan tentang institusi terkaait, khususnya badan atau lembaga yang bernaung dalam menangani masalah anak terlantar di Padang Panjang.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan informasi bagi berbagai pihak untuk pertimbangan dalam menangani masalah pembinaan terhadap anak-anak terlantar.

**D. Tinjauan Pustaka**

**1. Kerangka Teori**

Sesuai dengan perkembangan kelembagaan Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni di Padang Panjang 1947-2000, maka untuk memperjelas pembahasan perlu dilihat teori dari intitusi atau kelembagaan yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Kata “kelembagaan” menunjukan kepada sesuatu yang bersifat mantap (established) yang hidup (constitued) di dalam masyarakat. Suatu kelembagaan

adalah suatu pemantapan perilaku (ways) yang hidup pada suatu kelompok orang. Kelembagaan merupakan suatu yang stabil, mantap, dan berpola berfungsi untuk tujuan-tujuan tertentu dalam masyarakat, ditemukan dalam sistem sosial tradisional dan modern, atau bisa berbentuk tradisional dan modern, dan berfungsi untuk mengefisienkan kehidupan sosial.<sup>13</sup>

Setiap kelembagaan memiliki tujuan tertentu, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki pola perilaku tertentu serta nilai-nilai dan norma yang sudah disepakati yang sifatnya khas. Kelembagaan adalah kelompok-kelompok sosial yang dijalankan masyarakat. Tiap kelembagaan dibangun untuk satu fungsi tertentu. Karena itu kita mengenal kelembagaan sosial, kelembagaan pendidikan, kelembagaan ekonomi, kelembagaan agama, dan lain-lain. Jadi, dunia berisi kelembagaan-kelembagaan. Semua manusia pasti masuk dalam kelembagaan.<sup>14</sup>

Sebagian besar literatur hanya membanding-banding apa beda “kelembagaan” dengan “organisasi”. Ada empat bentuk cara membedakan antara “kelembagaan” dengan “organisasi” yang dikemukakan oleh beberapa ahli. *Pertama*, menurut pendapat Horton dan Hunt:

“.....kelembagaan cenderung tradisional sedangkan organisasi cenderung moderen...”<sup>15</sup>

*Kedua*, kelembagaan dari masyarakat itu sendiri dan organisasi datang dari atas, cara pembedaan ini relatif mirip dengan pembedaan diatas (pendapat Horton

---

<sup>13</sup>Dalam bahasa Indonesia, Koentjaraningrat, *kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*, mengusulkan istilah pranata sebagai padanan kata “institution”, dan pranata sosial untuk “social institution”, 1997, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Mc Graww- Hill Book Company*: Sidney, Tokyo, dan lain-lain, 1984, hal 211 (terjemahan).

dan Hunt), namun ini tidak dalam konteks tradisional-moderen, namun bawah-atas. Pendapat ini ditegaskan oleh Tjondronegoro:

“.....kelembagaan semakin mencirikan lapisan bawah dan lemah, dan organisasi mencirikan lapisan tengah dengan orientasi keatas dan kota.....”<sup>16</sup>

*Ketiga*, kelembagaan dan organisasi berada dalam satu continuum, dimana organisasi adalah kelembagaan yang belum melembaga. Menurut Norman Uphoff:

Tujuan akhir adalah organisasi yang melembaga, atau kelembagaan yang memiliki aspek organisasi. Jadi, mereka hanya berbeda dalam tingkat penerimaan di masyarakat saja. Organisasi dipandang hanya sebagai sesuatu yang akan dilembagakan.<sup>17</sup>

*Keempat*, pandangan yang dikemukakan oleh Samuel P. Huntington:

“..organisasi merupakan bagian dari kelembagaan..”<sup>18</sup>

Pandangan ini dipertegas oleh Binswanger dan Ruttan yang menyatakan:

Organisasi merupakan organ dalam suatu kelembagaan, keberadaan organisasi menjadi elemen teknis penting yang menjamin beroperasinya kelembagaan. (The Johns Hopkins university Press, 1978: hal 329).

Sumner mempertegas pandangannya bahwa:

Semenjak tahun 1950-an mulai tampak perbedaan yang semakin tegas bahwa, “kelembagaan” dan “keorganisasian” berbeda. Artinya, terjadi perubahan dari pengertian yang “luas dan baur” menjadi “sempit dan tegas”. Sesuatu sosial

---

<sup>16</sup> Tjondronegoro, *Revolusi Hijau dan Perubahan Sosial Pedesaan Jawa. Dalam keping-keping Sosiologi dari Pedesaan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Hal 22.

<sup>17</sup> Norman Uphoff, *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook With Cases*: Kumarian Press, 1986, hal 8 (terjemahan).

<sup>18</sup> Hans P.Binswanger dan VW. Ruttan, *Induced Innovation;Tecnology, Institution and Development* ; The Johns Hopkins University Press, Hal 329.(terjemahan)

relation dapat disebut sebagai sebuah kelembagaan apabila memiliki empat komponen yaitu;

1. Komponen Person. Orang-orang yang terlibat di dalam satu kelembagaan dapat diidentifikasi dengan jelas
2. Komponen Kepentingan. Orang-orang tersebut sedang diikat oleh satu kepentingan atau tujuan, sehingga di antara mereka terpaksa harus saling berinteraksi. Misalnya, sesama anggota pengurus Panti diikat oleh kepentingan yang sama secara horizontal, namun antara seorang pegawai dengan kepala pegawai diikat oleh kepentingan vertikal. Keduanya sama-sama “dipaksa” untuk berinteraksi.
3. Komponen aturan dan aturan. Setiap kelembagaan mengembangkan seperangkat kesepakatan yang dipegang secara bersama, sehingga seseorang dapat menduga apa perilaku orang lain dalam lembaga tersebut.
4. Komponen Struktur. Setiap orang memiliki posisi dan peran, yang harus dijalankannya secara benar, orang tidak bisa merubah-rubah posisinya dengan kemauan sendiri. (L. Broom dan P. Selznik, 1950).

Syahyuti, menambahkan pandangannya:

Kelembagaan/ organisasi terdiri atas dua aspek, yakni “aspek Kelembagaan (aspek Kultural)” dan “aspek keorganisasian (aspek Struktural)”. Aspek cultural merupakan aspek yang dinamis berisikan hal-hal yang abstrak, dan merupakan “jiwa” kelembagaan yang berupa nilai, aturan, norma, kepercayaan, moral, ide, gagasan, doktrin, keinginan, kebutuhan, orientasi, dan lain-lain. Sementara aspek struktural merupakan aspek yang statis namun lebih visual yaitu berupa struktur, peran, keanggotaan, hubungan antar peran, integrasi antar bagian, struktur kewenangan, hubungan kegiatan dengan tujuan, aspek solidaritas, pola kekuasaan, klik, profil, dan lain-lain. Gabungan antara keduanya akan membentuk “Perilaku Kelembagaan” atau “Kinerja Kelembagaan”.<sup>19</sup>

Pada uraian di atas penulis telah mengemukakan teori kelembagaan dengan organisasi, namun penulis juga akan menguraikan tentang konsep teori

---

<sup>19</sup> Syahyuti, *Bedah Konsep Kelembagaan; Strategi Pembangunan Dan Penerapannya*: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi, Bogor. 2003.

Lembaga Sosial yang merupakan wadah dari kelembagaan sosial. Lembaga Sosial adalah Badan Pemerintahan Umum yang merupakan wadah tempat manusia beraktifitas dalam rangka hidup bersama (berkelompok).<sup>20</sup>

Sugiyanto mengemukakan pandangannya mengenai lembaga sosial :

Suatu lembaga terbentuk akibat dari berbagai aktifitas manusia baik secara sadar maupun tidak sadar, baik disengaja maupun tidak disengaja. Peristiwa tingkah laku manusia yang selalu diulang-ulang dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan mencari berbagai alternatif kebutuhan itu, akhirnya melembaga dan melekat pada masing-masing individu. Dengan demikian Lembaga suatu ketika lahir, tumbuh, berkembang, berubah, dan mati. Proses lahir tumbuh-kembang dan matinya sebuah aktivitas yang melembaga biasanya, akan bersama dengan lahir, tumbuh, kembang, berubah dan matinya sebuah lembaga sebagai berikut:

a) Lembaga lahir

Ciri lembaga baru atau pemula pada umumnya belum mampu membuktikan bahwa dirinya telah memfungsikan komponen-komponen lembaga sedemikian rupa sehingga, dapat secara aktif dan efektif dalam mencapai tujuan dan sasaran. Hal ini dapat dilihat misalnya aktivitas atau cara berdemonstrasi, suatu karyawan perusahaan atau organisasi atau instansi lama-kelamaan akan berubah menjadi pola pengambilan kebijaksanaan perusahaan.

b) Lembaga tumbuh

Lembaga yang telah lahir tersebut bila terpelihara dalam kehidupan masyarakat akan tumbuh dan diterima oleh masyarakat, sehingga warnanya semakin jelas, misalnya dahulu VCD hanya digunakan oleh kalangan tertentu terutama untuk kepentingan ilmu pengetahuan, sekarang tumbuh menjamur dan fungsinya sebagai sarana hiburan.

c) Lembaga berkembang

Lembaga mulai “mekar” sejalan dengan waktu, bagaimanapun lembaga menjadi semakin teratur, munculnya kesepakatan yang makin kompak diantaranya anggota komunitas. Pada tahap ini sudah mulai dibangun kinerja, program dan perlunasan bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan komunitasnya, contohnya lembaga pendidikan, dahulunya hanya sekolah formal sekarang lembaga

---

<sup>20</sup> Sugiyanto, 2002, *Lembaga Sosial*, Yogyakarta: Global Pustaka, Hal 2.

pendidikan berkembang baik pengelolaannya, jurusan dan pelaksanaannya.

d) Lembaga berubah

Sesuai dengan perkembangan kebutuhan hidup manusia yang menyesuaikan dengan peradaban, maka lembaga-lembaga pun turut menyesuaikan sehingga, ada suatu keharusan untuk mengalami perubahan, misalnya Lembaga Sosial di bawah Departemen Sosial, namun sekarang berada di bawah Unit Pelaksanaan Teknis Daerah.

e) Lembaga mati

Mati tidak harus diterjemahkan tidak ada sama sekali, tetapi mati disini diartikan juga hilang, sehingga suatu ketika lembaga ini akan muncul kembali. Departemen Sosial dan Departemen Penerangan pada pemerintahan Gus Dur dihapuskan atau dibubarkan artinya, lembaga ini hilang, tetapi ketika Megawati naik jadi Presiden Departemen Sosial muncul kembali.

Setelah memperhatikan gambaran lahir, tumbuh, kembang, dan matinya lembaga.

Maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa lahir, tumbuh, kembang, dan matinya sebuah lembaga sangat tergantung pada manusia sebagai pelakunya. Oleh karena manusia sebagai pelaku di dalam lembaga, maka yang diatur secara abstrak hanyalah norma, bagaimana manusia itu melakukan suatu komunikasi dalam rangka pemenuhan kebutuhan.<sup>21</sup>

Menurut J.P Ghilin di dalam karyanya yang berjudul “Ciri-ciri Umum Lembaga Sosial”(General Features of Social Institution) menguraikan sebagai berikut:

- 1) Lembaga sosial adalah organisasi pola-pola pemikiran dan perilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas masyarakat dan hasil-hasilnya.
- 2) Lembaga sosial juga dicirikan oleh suatu tingkat kekekalan tertentu. Oleh karena lembaga sosial merupakan himpunan norma-norma yang berkisar pada kebutuhan pokok, maka sudah sewajarnya apabila terus dipelihara dan dibakukan.
- 3) Lembaga sosial memiliki satu atau beberapa tujuan tertentu. Lembaga pendidikan sudah pasti memiliki

---

<sup>21</sup> Ibid. Hal 27-29

- beberapa tujuan, demikian juga lembaga perkawinan, perbankan, agama, dan lain-lain.
- 4) Terdapat alat-alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan lembaga sosial.
  - 5) Lembaga sosial biasanya juga ditandai oleh lambing-lambang atau simbol-simbol tertentu. Lambang-lambang tersebut secara simbolis menggambarkan tujuan dan fungsi lembaga yang bersangkutan.
  - 6) Lembaga sosial memiliki tradisi tertulis dan tidak tertulis yang merumuskan tujuan, tata tertib, dan lain-lain.<sup>22</sup>

Sedangkan seorang ahli sosial yang bernama John Conen ikut pula mengemukakan karakteristik dari lembaga sosial. Menurutnya terdapat Sembilan cirri khas(karakteristik) lembaga sosial sebagai berikut:

- a. Setiap lembaga sosial bertujuan memenuhi kebutuhan khusus masyarakat.
- b. Setiap lembaga sosial mempunyai nilai pokok yang bersumber dari anggotanya.
- c. Dalam lembaga sosial ada pola-pola perilaku permanen menjadi bagian tradisi kebudayaan yang ada dan ini didasari anggotanya.
- d. Ada saling ketergantungan antar lembaga sosial dimasyarakat, perubahan lembaga sosial berakibat pada perubahan lembaga sosial yang lain.
- e. Meskipun antar lembaga sosial saling bergantung, masing-masing lembaga sosial disusun dan diorganisasi secara sempurna di sekitar rangkaian pola, norma, nilai, dan perilaku yang diharapkan.
- f. Ide-ide lembaga sosial pada umumnya diterima oleh mayoritas anggota masyarakat, terlepas dari turut tidaknya mereka berpartisipasi.
- g. Suatu lembaga sosial mempunyai bentuk tata karma perilaku.
- h. Suatu lembaga sosial mempunyai ideologi sebagai dasar atau orientasi kelompoknya. (Arif Rohman, 2002: hal 54-56).

---

<sup>22</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press. hal. 34.

Menurut Koentjaraningrat aktivitas kemasyarakatan untuk menjadi Lembaga Sosial harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Persyaratan tersebut antara lain:

1. Suatu tata kelakuan yang baku, yang bias berupa norma-norma dan adat istiadat yang hidup dalam ingatan maupun tertulis.
2. Kelompok-kelompok manusia yang menjalankan aktivitas bersama dan saling berhubungan menurut sistem norma-norma tersebut
3. Suatu pusat aktivitas yang bertujuan memenuhi komplek-komplek kebutuhan tertentu, yang didasari dan dipahami oleh kelompok-kelompok yang bersangkutan.
4. Mempunyai perlengkapan dan peralatan.
5. Sistem aktivitas itu dibiasakan atau disadarkan kepada kelompok-kelompok yang bersangkutan dalam suatu masyarakat untuk kurun waktu yang lama.(Koentjaraningrat, 1987: hal 70-74).

Berdasarkan hal diatas yang mengemukakan tentang kosep teori yang berhubungan dengan kelembagaan dan lembaga maka, terbentuknya kosep dari kelembagaan semua sangat berkaitan dengan pendirian dari sebuah himpunan dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat yakni pendirian sebuah Panti Asuhan Anak.

Panti Asuhan Anak memiliki tujuan untuk melakukan tanggungjawab memberikan pelayanan kesejahteraan sosial dan penyantunan pada anak terlantar, yang dianggap belum sesuai dengan harapan dari perkembangan anak. Selanjutnya dilakukan pembinaan terhadap anak asuh yang berada di Panti Asuhan Anak, agar mereka dapat diberi pengajaran dan pendidikan yang sesuai dengan psikis mereka, sehingga mereka memperoleh kesempatan untuk meraih impian yang mereka cita-citakan, dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya yang turut serta aktif dalam Pembangunan Nasional.

## 2. Studi Relevan

Kajian tentang kelembagaan Panti Asuhan sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan sosial banyak ditulis peneliti, di antaranya yaitu Bertha Shandra, yang memaparkan mengenai kehidupan anak di Panti Asuhan yang berasal dari korban PKI yang ditinggalkan oleh orang tua mereka.<sup>23</sup> Demikian juga dengan Salmah, memaparkan tentang Panti Asuhan mulai dari berdirinya hingga kegiatan-kegiatan yang ada di Panti Asuhan tersebut dan semuanya menyangkut mengenai Panti Asuhan Anak Yatim Piatu Yayasan Bina Sosial Kec.Lenggayang Kabupaten Pesisir Selatan.<sup>24</sup>

Elsiwati juga memaparkan tentang pembinaan moral dan tingkah laku kepada anak-anak Panti Asuhan PGAI karena di Panti Asuhan terdapat berbagai pola dan tingkah laku anak yang beragam. Tulisan ini terfokus pada kegiatan pembinaan moral dan tingkah laku anak.<sup>25</sup>

Berdasarkan hal diatas, penulis tertarik untuk meneliti perkembangan kelembagaan Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni. Penulis mencoba menggambarkan perkembangan kelembagaan Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni, dalam kurun waktu 1947-2000.

## 3. Batasan Konsep

Pokok permasalahan penelitian ini mengandung beberapa konsep yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Bertha Shandra, *loc.cit.*

<sup>24</sup> Salmah, *loc. cit.*

<sup>25</sup> Elsiwati, *loc.cit.*

a. Panti Sosial Asuhan Anak

Panti Sosial Asuhan anak adalah tempat pelayanan kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggungjawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, atau mengajarkan anak-anak dalam memenuhi kebutuhannya.

b. Kelembagaan/institusi

Pranata, kelembagaan, sesuatu yang dilembagakan oleh peraturan, Undang-Undang, dan hukum

## E. Metode Penelitian

Sebagai lazimnya penulisan sejarah yang ilmiah, maka dalam penulisan ini penulis tidak dapat melepaskan diri dari kaidah-kaidah ilmiah tersebut. Berdasarkan metode sejarah, penulisan ini dibagi ke dalam empat tahap. Tahap tersebut adalah pengumpulan sumber (*heuristik*), kedua kritik yaitu menguji kelayakan data, identifikasi analisa dan seleksi sumber yang mencakup dua kritik eksteren dan kritik interen, ketiga interpretasi yaitu menafsirkan dan proses mengaitkan atau mengembangkan antara satu fakta dengan fakta lainnya sehingga terbentuk satu kesatuan pengertianyang utuh. Kemudian penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari langkah-langkah metode sejarah.<sup>26</sup>

Tahap pertama adalah *Heuristik*, tahap ini adalah tahap pengumpulan data untuk mendapatkan sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer didapat dari arsip Panti Sosial Asuhan Anak Padang Panjang, seperti laporan-

---

<sup>26</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta; Universitas Indonesia Pers, 1980.

laporan tahunan dari mulai berdirinya Panti sampai sistem pembinaan yang dilakukan. Sumber yang di dapat adalah laporan kronologis berdirinya, laporan tahunan, prosedur penanganan data Panti, program kegiatan pembinaan pada tahun 2000 yang merupakan batas akhir dari penulisan ini.

Pada tahap pengumpulan data penulis melakukan studi kepustakaan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan kajian penulis, seperti di pustaka fakultas Ilmu-ilmu Sosial UNP , pustaka Jurusan Sejarah UNP, pustaka Fakultas Sastra UNAND, pustaka wilayah Sumatra Barat, Pustaka Daerah Padang Panjang, serta artikel koran, dan internet.

Selain sumber tertulis pada penulisan ini juga dilengkapi dengan sumber yang didapat melalui studi wawancara. Sumber-sumber lisan yang didapat dalam tulisan ini dilakukan wawancara dengan beberapa orang petugas Panti, Yaitu Abah M. Satar, sebagai mantan Kepala Panti pada tahun 1980-1990, bapak Yanuir, Bapak Darwanis, bendahara Panti, bapak Hasanuddin, S.Ag kasubag tata usaha Panti, ibuk eti, humas Panti, buk ade TU Panti, ibuk Yusriana, Ibuk Kartini, Ibuk Suartini, dan masyarakat setempat.

Tahap kedua, penulisan melakukan *kritik internal* maupun *kritik eksternal* dengan cara melakukan pengujian terhadap keaslian dan kesahihan informasi. Kritik eksternal, yaitu melakukan pengujian autensitas (keaslian) data dokumen atau arsip tentang catatan perkembangan kegiatan pembinaan anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Padang Panjang dengan langsung mengamati data-data dari Departemen Sosial RI Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial. Kritik internal dilakukan untuk menguji kesahihan isi informasi tentang Panti

Sosial Asuhan Anak Tri Murni di Padang Panjang yang diperoleh melalui arsip atau dokumen dengan cara menyesuaikan dengan kajian yang dianggap relevan serta pengujian data informan dengan cara mengajukan pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda.

Tahap ketiga yaitu menghimpun, memilah dan menyeleksi informasi. Informasi yang diperoleh dipilah dan diseleksi yang dianggap relevan dengan kajian untuk diolah lebih lanjut. Kemudian dilakukan analisis dan *Interpretasi (penafsiran kembali)* terhadap fakta-fakta yang ada.

Tahap terakhir adalah *Penulisan atau Historiografi* yaitu penyajian, hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah berupa skripsi.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM SEBELUM BERDIRINYA PANTI TRI MURNI DI PADANG PANJANG**

Institusi atau lembaga yaitu badan pemerintahan umum yang merupakan wadah tempat manusia beraktivitas dalam rangka hidup bersama(berkelompok). Suatu lembaga terbentuk akibat dari berbagai aktivitas manusia baik secara sadar maupun tidak sadar, baik disengaja maupun tidak disengaja. Peristiwa tingkah laku manusia yang selalu diulang-ulang dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan mencari berbagai alternative kebutuhan itu akhirnya melembaga dan melekat pada masing-masing individu.<sup>1</sup>

Menurut Koentjaraningrat aktivitas manusia atau aktivitas kemasyarakatan untuk menjadi lembaga sosial harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Persyaratan tersebut antara lain:

1. Suatu tata kelakuan yang baku, yang bias berupa norma-norma dan adat istiadat yang hidup dalam ingatan maupun tertulis.
2. Kelompok-kelompok manusia yang menjalankan aktivitas bersama dan saling berhubungan menurut sistem norma-norma tersebut
3. Suatu pusat aktivitas yang bertujuan memenuhi komplek-komplek kebutuhan tertentu, yang didasari dan dipahami oleh kelompok-kelompok yang bersangkutan.
4. Mempunyai perlengkapan dan peralatan.
5. Sistem aktivitas itu dibiasakan atau disadarkan kepada kelompok-kelompok yang bersangkutan dalam suatu masyarakat untuk kurun waktu yang lama.

---

<sup>1</sup> Sugiyanto, *Lembaga Sosial*, op.cit.hal 2

Berdasarkan pendapat Koentjoroningrat di atas tentang syarat aktivitas kemasyarakatan menjadi lembaga sosial. Hal ini berkaitan dengan pendirian sebuah lembaga sosial yaitu, Panti Asuhan. Oleh karena itu untuk mendirikan sebuah Panti pada suatu daerah, maka dibutuhkan persyaratan-persyaratan sebagai berikut :

1. Pembentukan, pendirian, dan penyelenggaraan harus memperhatikan ketentuan yang ada, serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Memiliki sumber dana untuk membiayai kehidupan Panti
3. Lokasi sangat terjangkau, dan dapat dilalui oleh alat transportasi.
4. Mempunyai kelengkapan untuk keperluan akomodasi perkantoran, pendidikan, tempat ibadah.
5. Adanya tenaga teknis dan trampil menurut lingkup kegiatan antara lain yang terdiri dari tenaga ahli dibidang kesejahteraan sosial, psikologi, pendidikan, kesehatan dan keterampilan yang dibutuhkan.
6. Sesuai dengan fungsinya sebagai Panti Sosial Asuhan Anak, maka pelayanan yang diberikan harus bersifat kontinyu, berencana dan teratur sesuai dengan sasarannya.
7. Dalam rangka usaha pembinaan Panti Sosial Asuhan Anak diwajibkan melaporkan secara kontinyu kepada Depertemen Sosial.<sup>2</sup>

Dari syarat-syarat pendirian sebuah Panti yang diuraikan di atas, maka diperoleh gambaran umum sebelum berdirinya Panti Sosial Asuhan Anak Tri

---

<sup>2</sup> Depertemen Sosial RI. 1986. *Petunjuk Pelaksanaan Penanggulangan Masalah*. Direktorat Jendral Kesejahteraan Sosial. Jakarta

Murni di Padang Panjang. Terdapat tiga gambaran umum yang perlu dilihat sebelum Panti Asuhan didirikan.

#### **A. Keadaan Geografis**

Ditinjau dari segi tata letak, kota Padang Panjang berada di sekitar bagian tengah wilayah Sumatra Barat (*Sumatra's Westkust*).<sup>3</sup> Kota-kota lain yang berada di sekelilingnya seperti kota Bukittinggi di bagian utara, Batusangkar dan Solok di bagian timur, Padang di bagian selatan dan Pariaman di bagian barat, seakan-akan membentuk sebuah lingkaran yang mengelilingi kota Padang Panjang.<sup>4</sup>

Jika dilihat dari letaknya yang berada di persimpangan jalan, Padang Panjang berfungsi sebagai kota perdagangan.<sup>5</sup> Ciri-ciri dari kota perdagangan yaitu: pertama, terletak dipersimpangan arus lalu lintas yang dapat menyebarkan jalur pergerakan keempat penjuru. Kedua, lokasinya dekat dengan tempat tersedianya air bersih. Ketiga, sebagai pusat perbelanjaan dan pelayanan komersial untuk daerah pertanian yang ditandai dengan adanya pasar.<sup>6</sup> Letak Padang Panjang yang berada di persimpangan jalan menjadikannya sebagai daerah penghubung antara daerah pedalaman dengan kawasan pantai barat Sumatra.

---

<sup>3</sup> Sebagai sebuah daerah administratif, Sumatra's Westkust dibentuk oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1819. Lihat Mestika Zed, *Struktur Birokrasi Kolonial Belanda di Indonesia dan Perkembangannya di Sumatra Barat abad 19 dan 20*. Paper, disampaikan pada seminar penyambutan mahasiswa baru jurusan sejarah Fakultas Sastra UNAND. Hal. 34.

<sup>4</sup> Lebih jauh lihatnya misalnya studi yang dilakukan oleh Taufik Abdullah, Ikhtisar kronikel: *Padang Panjang sebagai Kota Perjuangan Nasional dan kebangkitan Islam*. Jakarta: Sinar Surya, 1987. hal.1

<sup>5</sup> Kota perdagangan adalah suatu kota yang dijadikan sebagai pusat perbelanjaan dan pelayanan komersial untuk daerah pertanian. Lihat Melville C. Branch, 1995, *Perencanaan Kota Komprehensif: Pengantar dan Penjelasan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Hal. 37.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal 88

Pada masing-masing kasus, bentuk fisik dan tata letak komunitas berbeda-beda. Kota-kota di sepanjang pantai menuntut pengembangan sesuai dengan lahan yang tersedia yang umumnya berbentuk menyerupai setengah lingkaran, pemukiman di daerah pegunungan berjajar mengikuti kemiringan lereng atau sepanjang dasar lembah. Hampir seluruh pemukiman menggambarkan tata letak berpola memanjang, baik sejak awal mulanya, atau setelah pemukiman tersebut tumbuh. Kota yang berada di atas tanah yang datar memiliki keleluasaan di dalam pengembangan tata ruangnya. Kota seperti ini dapat berkembang secara merata kesegala arah.<sup>7</sup>

Sebagai suatu wilayah, Sumatra Barat yang identik dengan Minangkabau dapat dibagi ke dalam dua kategori. Dalam terminologi bahasa Minang, kedua kategori wilayah tersebut masing-masing disebut *Luhak* dan *Rantau*. *Luhak* adalah pusat wilayah dan kebudayaan dan merupakan daerah inti wilayah Minangkabau.

Daerah *luhak* dikenal juga dengan *luhak nan Tigo* yaitu *luhak Tanah Datar*, *Luhak Agam*, dan *Luhak Lima Puluah Kota*. Orang Minang sering juga menyebut *luhak* ini dengan istilah *Darek*. Sedangkan *Rantau* adalah tempat orang Minangkabau merantau yang berada di luar daerah *Luhak*. Salah satu dari sekian banyak daerah *Rantau* ini ialah daerah-daerah yang berada di sepanjang *Pesisir* pantai Sumatra Barat, seperti Indrapura, Painan, Padang, Pariaman, dan Air Bangis. Untuk

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal 88.

daerah-daerah ini orang Minangkabau sering juga menyebutnya dengan istilah daerah *Pesisir*.<sup>8</sup>

Berdasarkan kategori yang dikemukakan diatas ini, maka secara geografis kota Padang Panjang termasuk ke dalam bagian wilayah yang terletak pada salah satu *Luhak* yaitu *Luhak Tanah Datar*. Hal ini sekaligus berarti bahwa kota Padang Panjang juga termasuk ke dalam kategori sebutan *Darek*.

Apabila faktor tataletak diatas dikaitkan dengan istilah *darek* dan *pesisir*, maka kota Padang Panjang terletak pada posisi yang sangat strategis yaitu terletak di persimpangan lalu lintas perhubungan darat yang menghubungkan kota-kota penting di Sumatra Barat. Hampir semua route lalu lintas yang menghubungkan kota-kota tersebut selalu melewati kota Padang Panjang, seperti route Padang-Bukittinggi, Padang-Payakumbuh, Padang-Batusangkar, Bukittinggi-Batusangkar, Bukittinggi-Solok dan sebaliknya. Lebih dari itu kota Padang Panjang persis terletak di perbatasan antara daerah *Darek* dan daerah *Rantau,Pesisir*. Oleh karena itu Padang Panjang sekaligus menjadi pintu gerbang masuk antara daerah *Darek* dengan daerah *Pesisir*. Hal ini yang menjadi gambaran umum syarat mendirikan Panti di daerah *Darek* yakni Padang Panjang, dilihat berdasarkan keadaan geografis daerahnya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Mochtar Naim, Merantau : *Pola Migrasi suku Minangkabau*, Direktorat Pusat Latihan Penelitian ilmu-ilmu sosial, Universitas Hassanuddin Ujung Pandang, Gajah Mada University Press, Yogyakarta: 1984. Hal. 14

<sup>9</sup> Lihat Taufik Datuak Mangkuto Rajo, *Pengaruh Panjajahan Terhadap Perjalanan Adat Minangkabau di Nagari Gunuang*, makalah, disampaikan pada musyawarah perkembangan Nagari Gunuang pada tanggal 17-18 juli 1993, hal 8.

## B. Perekonomian

Masyarakat Minangkabau sebagian besar hidup sebagai petani. Hasil pertanian dan hasil hutan lainnya sampai sekarang masih merupakan sumber ekonomi utama bagi masyarakat Minangkabau sebagian besar juga bergerak dalam usaha pertanian sawah berkebun. Hasil-hasil pertanian yang banyak dihasilkan di daerah Padang Panjang adalah berupa sayur-sayuran seperti kol, sawi, lada, bawang, dan sebagainya. Hasil pertanian lainnya yang ada di Padang Panjang adalah berupa tanaman keras seperti kopi, kulit manis, cengkeh, pala, dan hasil buah-buahan lainnya.

Dalam perluasan ekonomi perdagangan Sumatra Barat umumnya, kota Padang Panjang mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam usaha lalu lintas perdagangan. Lalu lintas yang menghubungkan daerah pedalaman dengan kawasan pantai barat Pulau Sumatra, terutama adalah melewati Padang Panjang. Karena itu peranan kota Padang Panjang bukan saja hanya sebagai pintu gerbang ke pedalaman, tetapi sekaligus juga sebagai pusat distribusi dalam ekonomi pasar yang dikuasai oleh pemerintah.<sup>10</sup>

Hasil-hasil pertanian perdagangan ekspor seperti, kopi yang ada di daerah pedalaman terlebih dahulu dikumpulkan di Padang Panjang. Dari Padang Panjang baru dibawa ke daerah pesisir untuk dikirim ke luar negeri. Pada masa tanam paksa kopi di Sumatra Barat kota Padang Panjang merupakan pusat pengumpul kopi

---

<sup>10</sup> Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi Minangkabau (1784-1847)*. 2008: Komunitas Bambu.

terbesar untuk daerah pedalaman.<sup>11</sup> Begitu juga sebaliknya barang-barang yang datang dari daerah pesisir seperti garam, ikan hasin, bahan pakaian, barang-barang kelontong, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya terlebih dahulu dikirim ke Padang Panjang, kemudian baru disebarkan ke daerah-daerah lainnya di pedalaman.

Keadaan ini telah menyebabkan kota Padang Panjang tumbuh dan berkembang sebagai kota perdagangan yang cukup besar dalam kawasan daerah pedalaman Sumatra Barat. Pada awal abad 20 banyak para pedagang yang berhasil dan ternama dalam usaha perdagangan diantaranya adalah H.A Majid, H. Mahmud, Bagindo Besar, H.Yunus, dan Lain-lain.<sup>12</sup> Padang Panjang merupakan kota tertua dan terluas di daerah pedalaman *Darek* pada waktu itu. Padang Panjang bukan hanya berfungsi sebagai pintu gerbang ke daerah pedalaman Sumatra Barat yang juga erat kaitannya dengan kehadiran komoditi kopi di Sumatra Barat, kota Padang Panjang juga berfungsi sebagai pusat perdagangan penting terutama di daerah pedalaman. Hal ini juga telah memberi dampak yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kota-kota di Sumatra Barat pada umumnya.

Peningkatan pertambahan penduduk pendatang ke Padang Panjang antara lain disebabkan karena diberlakukannya peraturan hak sewa dan bangunan bagi penduduk Padang Panjang. Peraturan ini memberikan peluang kepada para pendatang untuk memiliki tanah dan membangun rumah di Padang Panjang. Peraturan ini memberi peluang kepada para pendatang untuk memiliki tanah dan membangun rumah di

---

<sup>11</sup> Chirstine Dobbin, op.cit.

<sup>12</sup> Hamka, *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck*, jakatra: Bulan Bintang. 1981. Hal. 74.

Padang Panjang. Sebelumnya pembelian tanah relatif sulit untuk dapat dilakukan oleh pendatang. Tanah di Padang Panjang merupakan hak ulayat (kaum suku dan nagari) yang tidak boleh diperjual belikan. Tanah pusaka itu hanya dapat digadaikan dalam keadaan sangat terpaksa.<sup>13</sup> Hal inilah yang mendasari pendirian Lembaga Sosial di Padang Panjang, karena berdasarkan tanah pusaka yang ditempati oleh Panti sekarang ini adalah, tanah yang diwakafkan oleh Belanda kepada masyarakat Padang Panjang.

Pertumbuhan dan perkembangan kota Padang Panjang pada periode berikutnya sangat erat kaitannya dengan pembuatan jalan kereta api dari Padang (pelabuhan Teluk Bayur) melalui Padang Panjang terus ke Sawahlunto tempat penghasil batubara Ombilin.<sup>14</sup> Dengan dibukanya jalan kereta api itu melalui Padang Panjang, maka posisi Padang Panjang menjadi semakin penting terutama sebagai pintu gerbang arus lalu lintas ekonomi dari daerah Darek ke daerah pesisir Sumatra Barat dan begitu juga sebaliknya. Dari perkembangan perekonomian di Padang Panjang pada masa itu, maka Anggran yang masuk ke dalam kas Padang Panjang sangatlah besar. Oleh karena itu Padang Panjang dipilih sebagai daerah untuk pendirian Panti pertama di Sumatra Barat.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Amir Syarifuddin, 1984, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Lingkaran Adat Minangkabau*, Jakarta: Gunung Agung, hal 212-213.

<sup>14</sup> Rusli Amran, *Sumatra Barat Plakat panjang*, Jakarta; Sinar Harapan.1985

<sup>15</sup> Wawancara, M. Hadis, Sutan Bandaro Basa 89 th, Pensiunan Wedana Pemerintahan Padang Panjang, tanggal 8 Februari 2011, di Pasar Usang

### C. Pendidikan

Ditinjau dari segi pendidikan, kota Padang Panjang merupakan salah satu kota yang cukup terkemuka dalam bidang ini. Berbagai lembaga pendidikan baik tradisional maupun modern berkembang di kota ini. Pendidikan tradisional agama secara tradisional disebut pendidikan surau. Surau adalah merupakan sistem pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Minangkabau. Disurau, diajarkan berbagai bidang seperti pelajaran agama, silat, kebudayaan dan politik. Bahkan sejak awal masuknya pengaruh Belanda di Minangkabau. Lembaga pendidikan ini sudah mendapat sorotan yang tajam dari pemerintah kolonial Belanda, Kenneth R. Young dalam analisa terhadap lembaga pendidikan surau ini dizaman awal pemerintahan kolonial Belanda di Minangkabau menyebutnya, yaitu diluar persekutuan yang canggung ini, kekuasaan agama yang bebas tetap berlaku.<sup>16</sup>

Berdirinya sekolah-sekolah agama yang menjadi pelopor pembaharuan islam di Minangkabau dan sekolah-sekolah pendidikan barat yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda dan pribumi pada tahun 1918. Berdirinya sekolah-sekolah ini menyebabkan Padang Panjang didatangi oleh pelajar-pelajar dari seluruh Minangkabau dan daerah lainnya, di Indonesia termasuk dari Malaysia untuk menuntut ilmu di Padang Panjang. Hal ini mendasari, semakin terbukanya kesempatan kerja dan peluang berusaha di Padang Panjang. Pembentukan *Gemeente* Padang Panjang sudah tentu membutuhkan lembaga-lembaga lainnya, salah satunya Lembaga Sosial,

---

<sup>16</sup> Kenneth, R Young dalam Anne Booth, *Sejarah Ekonomi Indonesia*, Jakarta :LP3ES,1988.hal .142.

sebagai penunjang kelancaran administrasinya, yang pada akhirnya membutuhkan tenaga kerja.

Dilihat dari segi pekerjaan, penduduk Padang Panjang memiliki mata pencaharian yang beragam. Ada yang berprofesi sebagai petani, pedagang, pegawai, buruh dan juga dokter. Berdasarkan mata pencarian, penduduk Padang Panjang pada tahun 1930an, yang berprofesi disektor pertanian berjumlah 3.214 orang yang diperkirakan sebagian besar adalah penduduk asli Padang Panjang. Pekerjaan penduduk lainnya adalah sebagai pedagang sebanyak 1.354 orang. Para pedagang ini terdiri dari orang Minangkabau yang berasal dari luar Padang Panjang, orang Cina, dan juga orang Asia lainnya terutama orang Keling (India).<sup>17</sup>

Selain dari bertani dan berdagang ada juga yang bekerja sebagai pegawai yaitu sebanyak 606 orang yang terdiri dari orang Eropa dan orang Minangkabau. Tentara atau serdadu berjumlah sebanyak 164 orang, yang terdiri dari orang Eropa, Minahasa, Ambon, dan Jawa juga orang Minangkabau. Penduduk yang bekerja sebagai buruh berjumlah 389 orang, terdiri dari orang Nias, Batak, Jawa, Sunda, dan orang Minangkabau sendiri. Sedangkan yang berprofesi sebagai dokter sebanyak dua orang, keduanya adalah orang Eropa. Sisanya sebanyak 3.880 orang, mempunyai pekerjaan lain-lain. Mereka terdiri dari para pelajar, ibu rumah tangga, anak-anak yang tidak bersekolah, dan para orangtua yang tidak bekerja lagi.<sup>18</sup> Oleh karena itulah untuk mendapat tenaga yang teknis dan trampil maka, dipilihlah Padang Panjang

---

<sup>17</sup> Witrianto, 2000, *Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padang Panjang (1904-1905)*, Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM.

<sup>18</sup> Witrianto, *op. cit.*, hal 56.

sebagai daerah penempatan pertama berdirinya lembaga Sosial Panti Asuhan Anak di Sumatra Barat.<sup>19</sup> Ditinjau dari segi mata pencaharian penduduk Padang Panjang yang beragam tahun 1930-1935 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 1**  
**Mata Pencaharian Penduduk Kota Padang Panjang**  
**Tahun 1930-1935**

| <b>N0</b> | <b>BIDANG PEKERJAAN</b>         | <b>JUMLAH (Jiwa)</b> |
|-----------|---------------------------------|----------------------|
| 1         | Petani                          | 3.212 jiwa           |
| 2         | Pedagang                        | 1.354 jiwa           |
| 3         | Pegawai                         | 606 jiwa             |
| 4         | Tentara/ Serdadu                | 164 jiwa             |
| 5         | Buruh                           | 389 jiwa             |
| 6         | Dokter                          | 2 jiwa               |
| 7         | Pelajar                         | 1.644 jiwa           |
| 8         | Ibu Rumah Tangga                | 1.045 jiwa           |
| 9         | Anak-anak yang tidak bersekolah | 1.342 jiwa           |
| 10        | Orangtua yang tidak bekerja     | 786 jiwa             |

Sumber : “ Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan Di Padang Panjang(1904-1942)”, *Tesis*, Witrianto,2000.hal 32.

---

<sup>19</sup> Wawancara, M.Hadis, Sutan Bandaro Basa, *op.cit.*

## **BAB IV PENUTUP**

Pada BAB penutup ini, secara ringkas penulis membahas tiga uraian, *pertama* ringkasan yang berisi tentang ulasan pendek dari keseluruhan isi, *kedua* simpulan yang berisi tentang sari pati atau penyederhanaan dari jawaban peneliti, berupa saran untuk peneliti yang akan datang.

### **A. Ringkasan**

Halaman-halaman di muka telah mencoba menelusuri, latar belakang lahirnya dan proses kelembagaan dari Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni di Padang Panjang. Panti Sosial Asuhan Anak adalah suatu lembaga kesejahteraan Sosial yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan Kesejahteraan Sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orangtua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan Nasional.

Latar belakang berdiri dan perkembangan lembaga Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni di Padang Panjang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan jangka waktu yang sudah lama dan sampai sekarang masih tetap eksis, maka dengan aspek yang berkaitan dapat dibagi ke dalam beberapa periode. *Pertama*, periode dari berdirinya dan berpindah-pindahannya Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni di

Padang Panjang (1947-1962). *Kedua*, periode Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni di Padang Panjang pada masa Orde Lama ke Orde Baru (1962-1979). *Ketiga*, periode Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni di Padang Panjang pada masa Orde Baru ke Reformasi (1979-2000).

Sebagai suatu Lembaga Sosial Panti Sosial Asuhan Anak mempunyai :

1. Sasaran pelayanan
2. Program pelayanan dan jenis-jenis kegiatan pelayanan
3. Tenaga pelaksanaan pelayanan
4. Sarana dan prasarana

Panti Sosial Asuhan Anak memberikan pelayanan pengganti (substitutive service), berarti sebagai pengganti fungsi keluarga. Apabila anak memang sudah tidak mempunyai orangtua/saudara tetapi, saudara mereka belum mampu berfungsi sebagai satuan keluarga asuh yang wajar, yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, gangguan mental atau gangguan fungsi sosial. Panti Sosial Asuhan Anak sebagai unsur pengganti keluarga yang bersifat sementara, serta pemenuhan kebutuhan anak asuh untuk berkembang baik fisik, mental, hubungannya dengan masyarakat.

Pemerintah melalui Depertemen Sosial mencoba menaggulangi masalah anak terlantar dengan cara membuat daerah lokalisasi yang dilegalkan, agar anak tidak salah asuh oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab, pendataan terhadap anak terlantar dilakukan di seluruh wilayah Sumatra Barat, serta mendapat bantuan dari masyarakat. Dengan sistem pelayanan Panti yang terprogram dengan pengawasan langsung dari Pemerintah Sumatra Barat.

Keberadaan Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni di Padang Panjang, dengan fokus kegiatan adalah mendidik dan membina anak terlantar. Panti ini didirikan tahun 1947 dengan kegiatan awal, menampung seluruh anak terlantar baik laki-laki dan perempuan di seluruh Sumatra Barat. Pada tahun 1958 terjadi pemberontakan PRRI/Permesta, sehingga anak-anak panti di Pindahkan ke Maninjau sedangkan anak laki-laki di pindahkan ke Lubuk Aluang.

Sistem pelayanan Panti secara keseluruhan bertujuan memberikan pelayanan dan penyantunan terhadap anak asuh, yang meliputi pembinaan fisik, rohani, mental, kesehatan, sosial masyarakat, pendidikan, dan keterampilan. Secara konseptual tujuan dari Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni di Padang Panjang adalah wadah untuk menggantikan fungsi keluarga dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi anak baik fisik, mental, dan sosial, sehingga anak dapat ikut serta aktif dalam setiap proses Pembangunan Nasional. .

Penyantunan dan pelayanan anak terlantar berlangsung dari mulai mereka Pra sekolah sampai mereka menamatkan sekolah. Kegiatan tersebut berlangsung melalui 3 tahap; yakni tahap persiapan (mendata tahap awal calon anak asuh), tahap pelaksanaan (seleksi, registrasi, penempatan, penentuan pelayanan), tahap akhir (penghentian pelayanan, anak asuh dikembalikan kepada orangtua/wali). Dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga sosial terhadap anak asuh maka, penempatan kebijakan dan program yang dijalankan di Panti Sosial Asuhan Anak di Padang Panjang, harus dilakukan dengan tanggungjawab dan konsisten terhadap pembinaan anak asuh..

## **B. Simpulan**

Dari hasil penelitian yang diperoleh dilapangan, penulis berani menyimpulkan bahwa Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni di Padang Panjang yang tetap eksis sampai sekarang, memiliki pranan yang sangat penting bagi kemajuan wilayah Kota Padang Panjang, mulai dari letak georafis, perekonomian, dan pendidikan di Padang Panjang. Hal ini sangat mendukung kemajuan wilayah Padang Panjang dengan keberadaan Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni di Padang Panjang.

Penulisan Lembaga pelayanan kesejahteraan sosial anak ini, merupakan pembuktian bahwa pentingnya kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengatasi masalah anak terlantar, maka melalui Panti Sosial Asuhan Anak, mereka mendapatkan kesempatan dan dikutsertakan dalam setiap proses Pembangunan.

## **C. Saran**

Mengenai sejarah kelembagaan, sangat menarik untuk diteliti terutama, perkembangan sebuah Lembaga Sosial yang tidak pernah kering untuk terus digali. Melihat berbagai bentuk penulisan hasil karya sejarah tentang perkembangan kelembagaan, berdasarkan arah penulisan sejarah, maka penulis menyarankan adanya penulisan lain yang menuliskan tentang perkembangan Lembaga-lembaga lainnya yang masih layak untuk diteliti. Tentunya penulisan ini memperkaya khazanah penulisan sejarah lokal di Indonesia, yang sangat mempengaruhi Sejarah sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- A .Nadjir Yunus, (1995), *Padang Panjang Area dan kisah kasih Revolusi*, Padang Panjang, hal 9.
- Amir Syarifuddin, (1984), *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, Jakarta: Gunung Agung.
- Bustamam, (2001), *Pengantar Sosiologi*, Padang: Pusat Kajian Pengembangan Ilmu dan Pengajaran Sejarah.
- Christine Dobbin, (2008), *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi Minangkabau (1784-1847)*: Komunitas Bambu.
- Dahler Abdul Majid, (1993), *Surat Kepada Angku Munir*, No.011-SP-03, Jakarta 5 Juli, hal 5
- Dalam bahasa Indonesia, (1997), Koentjaraningrat, *kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*, mengusulkan istilah pranata sebagai padanan kata “institution”, dan pranata sosial untuk “social institution”, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Deliar Noer, (1982), *Gerakan Modren Islam di Indonesia*, Jakarta: Djaja Pirusa.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia. Jilid 8 dan Jilid 13
- Josep Eaton. W,(1986), *Pembangunan Lembaga dan Pengembangan Nasional dari konsep ke Aplikasi*. Jakarta : UI .Press.
- Hamka, (1981), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Jakarta: Bulan Bintang, hal 73
- Hans P.Binswanger dan VW. Ruttan, *Induced Innovation;Tecnology, Institution and Development* ; The Johns Hopkins University Press, Hal 329.(terjemahan)
- Koentjoroningrat, (1990), *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, PT Cipta Adi Pustaka Jakarta, jilid 7, hal: 334
- Kenneth, R Young dalam Anne Booth, (1988), *Sejarah Ekonomi Indonesia*, Jakarta :LP3ES,hal .142.

Louis Gottschalk, (1997), *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press.

Lebih jauh lihatnya misalnya studi yang dilakukan oleh Taufik Abdullah, (1987),  
Ikhtisar kronikel: *Padang Panjang sebagai Kota Perjuangan Nasional dan kebangkitan Islam*. Jakarta: Sinar Surya, hal.1

Mestika Zed, (1983), *Melayu Kopi Daun: Eksploitasi Kolonial dalam Sistem Tanam Paksa Kopi di Sumatra Barat (1847-1908)*, Tesis, Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana, Bidang Studi Ilmu Sejarah UI.

Mochtar Naim, (1984), Merantau: *Pola Migrasi suku Minangkabau*, Direktorat Pusat Latihan Penelitian ilmu-ilmu sosial, Universitas Hassanuddin Ujung Pandang, Gajah Mada University Press, Yogyakarta: Hal. 14

Muhammad, Arni, (1989), *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Muhammad Radjab, (1964), *Perang Paderi di Sumatra Barat (1803-1836)*, Jakarta: Balai Pustaka

Muhammad Nur, MS, dkk, (2003), *Hari Jadi Kota Padang Panjang; suatu Kajian Dokumen*, Padang Panjang.

Mukhsin, M.K, (2003), *Mari Mencintai Anak Yatim*. Jakarta: Gema Insani press

Muhamad Radjab, (1964), *Perang Paderi Di Sumatra Barat (1803-1836)*, Jakarta: Balai Pustaka.

Norman Uphhof, (1986), *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook With Cases*: Kumarian Press, hal 8 (terjemahan).

Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, (1984), *Mc Graww- Hill Book Company*: Sidney, Tokyo, dan lain-lain, hal 211 (terjemahan).

Ramlis, *Panti Asuhan Sebagai Satu Alternatif Anak Yatim*, Penyuluhan Sosial No. 57, Depertemen Sosial

Rusli Amran, (1985), *Sumatra Barat Plakat panjang*, Jakarta; Sinar Harapan.

R .Z. Leirissa, (1991), *PRRI PERMESTA, Strategi Membangun Indonesia tanpa Komunis*, Jakarta: Grafiti. hal,201

- Raja Ali Haji, (2001), *Memahami Kehidupan*. Yogyakarta; Kanisius
- Ricklefs, M.C, *Sejarah Indonesia Modern : 1200-2004*. Jakarta : Serambi
- Suherman, (1996), *Sejarah Kota Padang Panjang (1888-1942)*, Padang : Fakultas Sastra UNAND.
- Sartono Kartodihardjo,( 1993), *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, hal 2
- Syamdani, (1991), PRRI PERMESTA, *Strategi Membangun Indonesia tanpa Komunis*, Jakarta: Grafiti. hal, 201
- Syafuddin Prawiranegara, 15 Februari 1958. *Pidato Perdana Menteri Pemerintahan Revolusioner RI*. Naskah tidak diterbitkan.
- Syahyuti, (2003), *Bedah Konsep Kelembagaan; Strategi Pembangunan Dan Penerapannya*: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi, Bogor.
- Sekretariat Negara RI, *30 Tahun Indonesia Merdeka, 1975*, Jakarta : PT Citra Lamtoro Gung Persada.
- Sebagai sebuah daerah administratif, Sumatra's Westkust dibentuk oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1819. Lihat Mestika Zed, *Struktur Birokrasi Kolonial Belanda di Indonesia dan Perkembangannya di Sumatra Barat abad 19 dan 20*. Paper, disampaikan pada seminar penyambutan mahasiswa baru jurusan sejarah Fakultas Sastra UNAND. Hal. 34.
- Sugiyanto, (2002), *Lembaga Sosial*, Yogyakarta : Global Pustaka
- Taufik Abdullah, (1987), *ikhtisar kronik Padang Panjang sebagai kota perjuangan Nasional dan kebangkitan islam*, Jakarta: Sinar Surya, Hal 1
- Tjondronegoro, *Revolusi Hijau dan Perubahan Sosial Pedesaan Jawa. Dalam keping-keping Sosiologi dari Pedesaan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Hal 22.
- Undang-Undang 1945, (1997), *Penjelasan dan Susunan Kabinet Pembangunan VI* : Semarang, Aneka Ilmu
- Undang-Undang Peradilan Anak, (2007), Jakarta : Sinar Grafika offset

Witrianto,(2003), *Menentukan Hari Jadi Kota Padang Panjang (1888-1942)*, Padang Panjang.

Witrianto, (2000), *Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padang Panjang (1904-1905)*, Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM.

## **Publikasi, Hukum dan Peraturan Pemerintah Indonesia**

Akta Notaris, No.11 Padang Panjang

Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang 1998

Badan Koordinasi Panti Asuhan, (1976), *Pedoman Panti Asuhan*, Jakarta : BKPA

Depertemen Sosial RI., (1986), *Petunjuk Pelaksanaan Penanggulangan Masalah*. Direktorat Jendral Kesejahteraan Sosial. Jakarta

Depertemen Sosial RI., (1997), *Panduan Pelaksanaan Pmbinaan Kesejahteraan Sosial Anak melalui Panti Sosial Asuhan Anak*. Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial : Jakarta

Keputusan Mentri Sosial RI Nomor 22/HUK/tahun 1995 tentang Struktur Organisasi Sosial dan Tata Kerja Panti Sosial.

*Kronoligi Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Padang Panjang 1979, serta Bina Kesejahteraan Sosial*, Depertemen Sosial RI

Kotamadya Dati II Padang Panjang, *fakta dan penjelasan*, buku A1, publikasi No.331, Direktorat Tata Guna Tanah,direktorat jenderal Depertemen Dalam Negeri, hal 3.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga> sosial

### **Skripsi :**

Bertha Shandra, (2006), *Kehidupan Anak di Panti Asuhan Putra Bangsa*, Yayasan Budi Mulya. *Skripsi*. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UNAND

Elsiwati, (2002), *Pembinaan Anak Yatim di Panti Asuhan PGAI Padang*. *Skripsi*. Jurusan Ilmu hukum FIS UNP, Padang

Saidah, (2003), Studi Perkembangan Panti Asuhan Aisyiah Bukitinggi, Padang: *Skripsi UNP*.

Salmah, (2005), Panti Asuhan Anak Yatim Piatu Yayasan Bina Sosial Kecamatan Lenggayang, Kab. Pesisir Selatan. *Makalah*. Jurusan Sejarah FIS UNP, Padang

#### DAFTAR INFORMAN

| No | Nama informan        | Umur     | Pekerjaan/<br>Jabatan                              | Alamat           | Tanggal wawancara            |
|----|----------------------|----------|----------------------------------------------------|------------------|------------------------------|
| 1  | Abah M.Sartar        | 63 tahun | Kepala Panti Tri Murni Padang Panjang 1986         | Kayu Tanam       | 14 Maret 2010- 17 Maret 2010 |
| 2  | Yanuir               | 58 tahun | wiraswasta                                         | Silaing Atas     | 15-16 Maret 2010             |
| 3  | Hasanuddin S,Ag      | 49 tahun | Kasubag tata usaha Tri Murni                       | Silaing Bawah    | 14 Maret 2010                |
| 4  | Mirwandi, SH         | 49 tahun | Humas Tri Murni                                    | Tanah Hitam      | 14 September 2010            |
| 5  | Kartini              | 63 tahun | Pegawai Depsos, mantan Anak Panti Tri Murni (1958) | Sungai Andok     | 27-29 Oktober 2010           |
| 6  | Suartini             | 60 tahun | Tukang masak, mantan anak Tri Murni(1958)          | Sungai Andok     | 27-29 Oktober 2010           |
| 7  | Dra. Mayyeti         | 48 tahun | Kasi. fungsional                                   | Bukik Surungan   | 23-25 Mei 2010               |
| 8  | Ayang Ninggsih, S.Pd | 40 tahun | Kasi. Penyalur                                     | Lolong, Padang   | 29 Juli 2010, 2 Agustus 2010 |
| 9  | Dra. Ade Intan Nur   | 54 tahun | Kepala Panti Tri Murni                             | Simpang kalumbuk | 13-14 Oktober 2010           |

|           |                                |             |                                             |                                     |                                                    |
|-----------|--------------------------------|-------------|---------------------------------------------|-------------------------------------|----------------------------------------------------|
|           | Cahaya                         |             | 1998                                        | , Padang                            |                                                    |
| <b>10</b> | Warnida,<br>Amd                | 44<br>tahun | Mantan Anak<br>Tri Murni                    | Kampung<br>Manggih                  | 21 Januari<br>2010                                 |
| <b>11</b> | Sugianto                       | 56<br>tahun | Pegawai<br>kebersihan<br>Panti Tri<br>Murni | Simpang<br>kalumbuk<br>Padang       | 15 Oktober<br>2010                                 |
| <b>12</b> | Ira Delmi                      | 37<br>tahun | Mantan anak<br>Tri Murni                    | Kebun<br>Sikolos                    | 23-24 Mei<br>2010                                  |
| <b>13</b> | Mona<br>Amalia                 | 27<br>tahun | Mantan Anak<br>Tri Murni                    | Padang<br>Luar                      | 3-4<br>September<br>2010                           |
| <b>14</b> | Nurhalimah                     | 42<br>tahun | Mantan anak<br>Tri Murni                    | Siteba,<br>Padang                   | 11-12<br>Oktober 2010                              |
| <b>15</b> | Zuraida                        | 35<br>tahun | Mantan anak<br>Tri Murni                    | Kampung<br>Manggih                  | 10-13<br>Oktober 2010                              |
| <b>16</b> | Rajuni                         | 35<br>tahun | Mantan anak<br>Tri Murni                    | Sungai<br>Puar                      | 12-17<br>Oktobor 2010                              |
| <b>17</b> | Misnawati                      | 27<br>tahun | Mantan anak<br>Tri Murni                    | Kubu<br>kerambil,<br>Tanah<br>datar | 13-14<br>September<br>2010                         |
| <b>18</b> | Taufik Dt.<br>Mangkuto<br>Rajo | 68<br>tahun | Dosen ASKI<br>Padang<br>Panjang             | Ngalau                              | 2,23,27<br>Desember<br>2011 dan 13<br>Januari 2011 |
| <b>19</b> | M. Hadis                       | 89<br>tahun | Wedana<br>pemerintahan<br>Padang<br>Panjang | Pasar<br>Usang                      | 5,6 Februari<br>2011                               |